

OPTIMALISASI SUMBER DAYA GURU DALAM RANGKA MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SD DI KABUPATEN BANYUMAS ¹

Oleh: Suyoto², Sulistiyo³, dan Sunandar⁴

Abstrak

Masalah yang diteliti: 1) faktor apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung para guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalismenya di Kabupaten Banyumas dan 2) bagaimanakah upaya-upaya pengoptimalisasian sumber daya guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas. Metode survei digunakan dalam penelitian ini, yaitu tentang: 1) tingkat profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas, 2) faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung para guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalismenya di Kabupaten Banyumas, 3) potensi dan kemungkinan selanjutnya pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas, dan 4) upaya-upaya pengoptimalisasian sumber daya guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD yang berbasis mutu kebutuhan wilayah di Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan observasi lapangan yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif berupa penyajian data dengan presentase berdasarkan indikator dan deskriptor menurut informasi yang diperlukan, kemudian diinterpretasikan pada kondisi sesungguhnya. Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) profil guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas menunjukkan memiliki kompetensi yang tinggi. Hal ini tergambar jawaban responden rata-rata di atas 4,5 berarti mendekati rata-rata 5 yang artinya selalu melakukan indikator dan deskriptor guru yang profesional; 2) kompetensi guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas sangat berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan profesionalismenya berdasarkan kebutuhan wilayah kabupaten Banyumas; dan 3) berbagai upaya pengoptimalisasian untuk meningkatkan profesionalisme guru SD di kabupaten Banyumas dilakukan dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung yang telah tergambar berdasarkan pendapat para guru SD di wilayah kabupaten Banyumas dan meminimalisasi faktor-faktor yang menjadi penghambatnya. Saran yang perlu diajukan adalah perlu perhatian penuh secara komprehensif terhadap guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas dilakukan oleh berbagai pihak, terutama pemerintah Kabupaten Banyumas dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD berdasarkan kebutuhan di wilayah Kabupaten Banyumas dengan memperhatikan potensi dan faktor-faktor pendukung dan meminimalisasi faktor penghambatnya.

Kata kunci: optimalisasi sumber daya guru, profesionalisme guru, guru SD

¹ Ringkasan Hasil Penelitian Tahun 2007

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang

³ Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Semarang

⁴ Dosen Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang

A. Pendahuluan

Di tengah-tengah kemajuan iptek yang semakin pesat, kompetisi dalam segala bidang semakin tidak mungkin dihindarkan. Hanya bangsa yang memiliki SDM bermutu tinggi yang dapat ikut bermain dalam percaturan kompetisi global. Terlebih jika kita menyadari bahwa kesejahteraan suatu bangsa tidak lagi dapat bertumpu pada sumber daya alam (SDA) dan modal yang bersifat fisik. Kesejahteraan bangsa-bangsa maju mulai bersumber pada modal intelektual, modal sosial, dan kredibilitas bangsanya. Oleh karena itu, tuntutan untuk terus-menerus memutakhirkan pengetahuan menjadi suatu keharusan (Depdiknas, 2002).

Bedasarkan uraian di atas, dunia pendidikan perlu terus-menerus disempurnakan mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan iptek. Melalui dunia pendidikan akan terwujud peletakan landasan bagi pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, yang mampu bersaing baik di tingkat regional, nasional, maupun global. Untuk mencapai sasaran tersebut, salah satu upaya yang sangat mendesak dilakukan adalah peningkatan mutu guru melalui profesionalisme guru. Guru mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional, khususnya dalam bidang pendidikan nasional. Guru dalam Undang-Undang Sisdiknas dan UU Guru dan Dosen (UUGD) ditempatkan sebagai profesi yang sangat penting dan bermartabat. Oleh karena itu, tingkat profesionalisme guru perlu ditingkatkan, termasuk guru sekolah dasar (SD).

Sebagai subjek pembelajar, guru SD berhubungan langsung dengan siswa. Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan siswa yang berada pada masa transisi. Mereka berasal dari lingkungan keluarga yang penuh canda ria atau sebaliknya dan atau dari pendidikan prasekolah, yaitu Taman Kanak-kanak (TK). Dari sini mereka telah mendapat dasar-dasar pembentukan kepribadian dan disiplin diri, baik dari lingkungan keluarga maupun guru TK secara empiris. Kenyataan tersebut dihadapi guru SD dalam kegiatan proses belajar-mengajar di kelas sehingga akan membawa permasalahan tersendiri. Itulah sebabnya tidaklah mudah mengalihkan anak dari situasi bebas, santai dan tidak resmi kepada situasi resmi yang aktif, keratif, dan menyenangkan. Dalam hal ini, guru SD harus aktif, kreatif, dan inovatif sehingga bisa menciptakan situasi belajar yang dapat menimbulkan kegiatan belajar anak yang bermuara pada prestasi belajar anak.

Pemerintah telah menunjukkan komitmennya untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Komitmen yang dimaksud diwujudkan melalui ditetapkannya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14 Tahun 2005 tentang UUGD, PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di samping itu, ditetapkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan pada tanggal 4 Mei 2007 dimaksudkan untuk mengatur pelaksanaan uji kompetensi guru dan direvisinya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Tahun 2004 menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Tahun 2006, hal ini juga dimaksudkan untuk menata dan memperbaiki kondisi pendidikan dan pembelajaran yang lebih baik.

Di sisi lain, kenyataannya tidak semudah yang dibayangkan. Pada umumnya, para guru SD belum memiliki pemahaman yang mendasar dan komprehensif tentang regulasi dan substansinya yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Masih banyak permasalahan yang

dihadapi oleh guru SD di kelas, antara lain banyak guru yang tidak memiliki kemampuan seperti yang dituntut dalam kurikulum. Misalnya, sebagaimana dalam KBK 2004 yang sempat diberlakukan selama dua tahun (2004-2006), kadar wawasan dan pemahaman guru dan sekolah terhadap KTSP masih sangat bervariasi, yang tentu akan berdampak pada keragaman penerapannya di lapangan, terutama dalam kegiatan belajar-mengajarnya.

Berhubungan dengan hal di atas, guru SD harus memiliki kepekaan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia kependidikan, seperti setiap kali ada perubahan kurikulum, regulasi yang terkait dengan penataan pendidikan, kebutuhan anak dan masyarakat, dan perkembangan iptek. Guru diminta cepat beradaptasi dengan perubahan itu dengan cara mengikuti penataran, *workshop*, pelatihan, dan belajar dengan teman seprofesi.

Dengan demikian, perlu ada upaya mendesak untuk mengoptimalkan sumber daya guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalismenya. Hal ini tentunya juga berlaku bagi para guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam melalui penelitian tentang Optimalisasi Sumber Daya Guru SD Dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru SD di Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang diteliti dioperasionalkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut.

1. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung para guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalismenya di Kabupaten Banyumas.
2. Bagaimanakah upaya-upaya pengoptimalisasian sumber daya guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas.

Sejalan dengan permasalahan dalam penelitian ini, ruang lingkup pokok-pokok profesionalisme guru yang dibahas mengacu UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 14 Tahun 2005 tentang UUGD, dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa guru wajib memiliki (1) kualifikasi akademik, (2) kompetensi, (3) sertifikat pendidik, (4) sehat jasmani dan rohani, serta (5) memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Selanjutnya, dijabarkan berdasarkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan pada tanggal 4 Mei 2007 yang dimaksudkan untuk mengatur pelaksanaan uji kompetensi guru. Adapun komponennya mencakup: (1) kualifikasi akademik, (2) pendidikan dan pelatihan, (3) pengalaman mengajar, (4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian dari atasan dan pengawas, (6) prestasi akademik, (7) karya pengembangan profesi, (8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, (9) pengalaman organisasi, dan (10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan data tentang tingkat profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas;
2. mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung para guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalismenya di Kabupaten Banyumas; dan
3. mendeskripsikan potensi dan kemungkinan pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

Bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas (Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas), hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan: 1) acuan dalam merumuskan kebijakan dalam rekrutmen, pengangkatan, dan penempatan guru SD; 2) acuan dalam perencanaan, pengelolaan, dan pembinaan guru SD; dan 3) acuan dalam perumusan kebijakan pengelolaan tenaga guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas.

E. Kajian Pustaka

1. Profesionalisme Guru

Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga berwujud jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat. Inti dari pengertian profesi adalah seseorang harus memiliki keahlian tertentu. Pada masyarakat modern keahlian tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Suatu profesi adalah kegiatan seseorang untuk menghidupi kehidupannya.

Seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan pekerjaannya atau kegiatannya berdasarkan profesionalisme, bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Dapat saja hasil karya seorang amatir sangat tinggi mutunya. Seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan (Tilaar, 2000:3).

2. Sosok Kompetensi Profesional Guru SD

Sebagaimana yang lazim dipahami di kalangan pendidikan guru, sosok kompetensi profesional guru, dalam hal ini guru SD, terdiri atas kemampuan:

- a. mengenal secara mendalam peserta didik SD yang hendak dilayani;
- b. menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran lima mata pelajaran di SD, baik dari segi (i) substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*), maupun (ii) pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum SD (*pedagogical content knowledge*);
- c. menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang mencakup (i) perancangan program pembelajaran berdasarkan serentetan keputusan situasional, (ii) implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (*mid-course adjustments*) berdasarkan *on-going transactional decisions* berhubungan dengan reaksi unik (*ideosyncratic response*) dari peserta didik terhadap tindakan guru, (iii) mengases proses dan hasil pembelajaran, (iv) menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan, kesemuanya itu dengan selalu merujuk kepada ketercapaian tujuan utuh pendidikan sebagai rujukan normatif; dan
- d. mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan.

Kompetensi akademik dan kompetensi profesional seorang guru merupakan dua aspek yang terintegrasi, sehingga pembentukannya tidak dapat dipisahkan sebagaimana tersurat dalam ayat 1 dan 2 pasal 7 UU No. 14 tahun 2005, serta pasal 29 PP No. 19/2005. Sehubungan dengan itu, maka keempat kompetensi yang telah diuraikan di atas, yaitu:

- a. kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik SD yang hendak dilayani;

- b. penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajaran lima bidang studi di SD, baik dari segi *disciplinary content knowledge*, maupun dari segi *pedagogical content knowledge*;
- c. kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; dan
- d. mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, merupakan kompetensi akademik dari seorang guru SD. Selanjutnya, kompetensi profesional guru SD akan terbentuk melalui latihan penerapan kompetensi akademik tersebut dalam konteks otentik di SD melalui program pengalaman lapangan yang sistematis dan intensif.

3. Peranan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperiensial. Hal itu mengandung makna bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek “guru” dan tenaga kependidikan lainnya baik yang menyangkut kualitas profesionalnya maupun kesejahteraan dalam satu manajemen pendidikan yang profesional. Sejalan dengan pendapat Louis V, Gerstmer, Jr. dkk (1995), dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran-peran guru mengalami perluasan yaitu guru sebagai: pelatih (*coaches*), konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang.

Sebagai pelatih (*coaches*), guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi siswa untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sendiri sesuai dengan kondisi masing-masing. Guru hanya memberikan prinsip-prinsip dasarnya saja dan tidak memberikan satu cara yang mutlak. Dengan menggunakan analogi di bidang olah raga, pelatih hanya memberikan petunjuk dasar-dasar permainan, sementara dalam permainan itu sendiri para pemain akan mengembangkan kiat-kiatnya sesuai dengan kemampuan dan kondisi yang ada.

Sebagai konselor, guru harus mampu menciptakan satu situasi interaksi belajar mengajar, di mana siswa melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru. Disamping itu, guru diharapkan mampu memahami kondisi setiap siswa dan membantunya kearah perkembangan optimal.

Sebagai manajer pembelajaran, guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.

Sebagai partisipan, guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan siswa. Hal ini mengandung makna bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar bagi anak, akan tetapi ia sebagai fasilitator pembelajaran siswa.

Sebagai pemimpin, diharapkan guru mampu menjadi seseorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama. Di samping sebagai pengajar, guru harus mendapat kesempatan untuk mewujudkan dirinya sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan lain di luar mengajar.

Sebagai pembelajar, guru harus secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.

Sebagai pengarang, guru harus selalu kreatif dan inovatif menghasilkan berbagai karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Guru yang mandiri bukan sebagai tukang atau teknisi yang harus mengikuti satu buku petunjuk yang

baku, melainkan sebagai tenaga yang kreatif yang mampu menghasilkan berbagai karya inovatif dalam bidangnya. Dalam menghadapi tantangan desentralisasi pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan, kreativitas dan kemandirian guru sangat diperlukan agar mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada.

Sementara itu, para guru diharapkan memiliki jiwa profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong untuk mewujudkan dirinya sebagai petugas profesional. Pada dasarnya profesionalisme itu, merupakan motivasi intrinsik pada diri guru sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan profesional. Sisi lainnya yang dapat menunjang kinerja guru yang mandiri dan efektif ialah kualitas kesejahteraannya yang mencakup: imbal jasa, rasa aman, kondisi kerja, hubungan antar pribadi, dan kepastian karir.

4. Peran Guru dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM)

Untuk mempersiapkan manusia Indonesia masa depan, seperti yang dianalisis di atas, ada beberapa hal yang menjadi pusat perhatian, ialah: (1) kemampuan profesional yang diharapkan dari seorang tenaga kependidikan, khususnya guru; (2) sistem kurikulum pendidikan tenaga kependidikan; (3) tingkatan profesional tenaga kependidikan; dan (4) pendidikan tenaga kependidikan nonguru. (Soedijarto, 1995:88). Dalam hal ini secara khusus, dianalisis masalah guru, khususnya bagaimana perannya sehingga mampu berpartisipasi secara profesional dalam menyiapkan SDM.

Berkenaan dengan aspek guru, pada dekade ini pemerintah menghadapi beberapa kesulitan, antara lain: (1) rendahnya mutu guru baik dari segi kemampuan menguasai materi pelajaran maupun motivasi untuk bekerja secara maksimal; (2) ketidaksesuaian antara jumlah guru yang dibutuhkan dengan jumlah yang dihasilkan termasuk kesesuaian antara kualifikasi guru dengan penguasaan guru mengajar di sekolah karena program LPTK yang belum melaksanakan prinsip-prinsip keterkaitan dan kesepadanan; (3) persebaran guru menurut sekolah yang belum merata dibandingkan dengan kebutuhannya, dilihat dari kebutuhan nyata di lapangan (Djojonegoro (1994 : 338).

Kemampuan profesional seorang guru merupakan tumpuan berhasilnya tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pembangunan bidang pendidikan dan sekaligus sebagai kemampuan yang diharapkan dapat mengemban tugas masa depan maupun menghadapi tantangan era global. Oleh karena itu, kemampuan profesional guru yang berwujud sepuluh kompetensi guru, wajib secara terus-menerus ditingkatkan. Sepuluh kompetensi guru, seperti yang telah dirumuskan oleh P3G (Joni, 1980:134 – 137) adalah sebagai berikut:

- (1) menguasai landasan-landasan pendidikan;
- (2) menguasai bahan pelajaran;
- (3) mampu mengelola program belajar mengajar;
- (4) mampu mengelola kelas;
- (5) mampu mengelola interaksi belajar mengajar;
- (6) mampu menggunakan media/sumber belajar;
- (7) mampu menilai hasil belajar (prestasi) siswa;
- (8) mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan (konseling);
- (9) memahami prinsip-prinsip dan hasil-hasil penelitian untuk keperluan pengajaran; dan
- (10) mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.

Sepuluh kemampuan profesional guru tersebut di atas dapat digolongkan dalam empat gugus kemampuan, yaitu: (1) merencanakan program belajar mengajar; (2) melaksanakan dan memimpin proses belajar-mengajar; (3) menilai kemajuan proses belajar-mengajar dan (4) menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar (Soedijarto, 1995:89). Keempat gugus kemampuan tersebut disebut sebagai kemampuan profesional, karena di samping memerlukan cara bekerja yang tidak mekanistik, juga karena untuk dapat melakukannya dengan memadai, diperlukan penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, pengetahuan tentang relasi dasar-dasar pengetahuan dengan praktik pekerjaan, dan cara bekerja yang memerlukan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif.

Ki Suratman, mengharapkan agar guru pendidik (di samping guru pendidik, ada tenaga kependidikan dan tenaga pendidik) perlu persyaratan beberapa hal, selain penampilan secara fisik dan kesehatan jasmani, maka guru pendidik Indonesia harus mempunyai orientasi-ideologis Pancasila. Guru pendidik juga harus memiliki: (1) sikap kependidikan (guru-pendidik); (2) kemampuan profesional; (3) rasa tanggung jawab terhadap masa depan; (4) kreativitas yang tinggi; dan (5) kemampuan mengantisipasi masa depan. Di samping itu, seorang guru pendidik harus sanggup berperilaku (1) *ing ngarso sung tulada*; (2) *ing madya mangun karsa*; dan (3) *tut wuri handayani* (Ki Suratman, 1990:5).

Supaya guru dapat berperan lebih maksimal, terutama pada masyarakat dan pembangunan, dituntut kemampuan/kompetensi sosial, di samping kompetensi profesional dan kepribadian, sehingga sekaligus terjadi interaksi positif antara guru/sekolah dengan masyarakat dan akhirnya guru senantiasa akan terus-menerus mampu mengikuti, memahami dan berperan dalam perkembangan, lebih-lebih pada era global. Oleh karena itu, guru dituntut (1) keterlibatannya dalam kehidupan sosial budaya di luar persekolahan dan (2) guru tetap berwibawa dalam menunaikan tugasnya (AT. Soegito, 1990:3).

F. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Dengan penelitian survei akan dilakukan kajian empiris tentang: 1) tingkat profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas, 2) faktor-faktor yang menjadi hambatan dan pendukung para guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalismenya di Kabupaten Banyumas, 3) potensi dan kemungkinan selanjutnya pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru SD di Kabupaten Banyumas, dan 4) upaya-upaya pengoptimalisasian sumber daya guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD yang berbasis mutu kebutuhan wilayah di Kabupaten Banyumas.

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SD di Kabupaten Banyumas yang meliputi guru SD Negeri dan Swasta kelas I s.d. VI SD. Penelitian akan dilakukan di delapan kawedanan. Masing-masing kawedanan diambil tiga SD. Tekniknya: *purposive sampling* untuk menentukan kawedanan dan *random sampling* untuk menentukan SD yang terpilih. Setiap SD yang terpilih diambil semua guru yang mengajar sebagai subjek penelitian. Berdasarkan teknik dilakukan ini terkumpul 108 guru sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, wawancara, dan observasi lapangan yang kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil kajian empiris dan berbagai rujukan teori dan model yang ada, akan disusun suatu model/format pengoptimalisasian sumber daya guru SD dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD yang berbasis mutu kebutuhan wilayah di Kabupaten Banyumas sebagaimana yang direncanakan.

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 108 guru SD sebagai responden yang menyerahkan angket dan diwawancara berdasarkan FGD. Menurut jawaban responden tentang kompetensi guru yang mencakupi: 1) kepribadian sebagai pendidik, 2) kompetensi pedagogik, 3) kompetensi profesional, dan 4) kompetensi sosial sebagai pendidik memberikan profil guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas menunjukkan memiliki kompetensi yang tinggi. Hal ini tergambar jawaban responden rata-rata di atas 4,5 berarti mendekati rata-rata 5 yang artinya selalu melakukan indikator dan deskriptor guru yang profesional. Secara rinci divisualisasikan pada tabel sebagai berikut.

1. Profil Kompetensi Guru SD

Profil kompetensi guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas berdasarkan jawaban angket responden dapat digambarkan dalam sajian tabel sebagai berikut.

a. Kompetensi Guru SD Memiliki Kepribadian sebagai Pendidik

INDIKATOR	DESKRIPTOR	Rata-rata
1. Memiliki kepribadian mantap dan stabil	Bertindak sesuai dengan norma hukum	4.7
	Bertindak sesuai dengan norma sosial	4.7
	Bangga sebagai pendidik	4.9
	Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma	4.7
2. Memiliki kepribadian dewasa	Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik	4.4
	Memiliki etos kerja sebagai pendidik	4.3
3. Memiliki kepribadian arif	Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat	4.4
	Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak	4.7
4. Memiliki kepribadian yang berwibawa	Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik	4.8
	Memiliki perilaku yang disegani	4.3
5. Memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan:	Bertindak sesuai dengan norma religius	4,8
	Memiliki perilaku yang dapat diteladani peserta didik	4.8

b. Kompetensi Guru SD Memiliki Kompetensi Pedagogik

INDIKATOR	DESKRIPTOR	Rata-rata
1. Memahami peserta didik	Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif	4.5
	Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian	4.6
	Mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik	4.3

2. Merancang pembelajaran:	Menerapkan teori belajar dan pembelajaran	4.1
	Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar	4.2
	Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih	4.5
3. Melaksanakan pembelajaran	Menata latar (<i>setting</i>) pembelajaran	4.3
	Melaksanakan pembelajaran yang kondusif	4.6
4. Evaluasi hasil belajar	Melaksanakan penilaian (asesmen) proses dan hasil belajar dengan berbagai metode	4.2
	Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar	4.4
	Menggunakan informasi ketuntasan belajar untuk merancang program remidi atau pengayaan	4.4
	Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum	4.3
5. Pengembangan peserta didik	Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik	4.2
	Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik	4.7

c. Kompetensi Guru SD Memiliki Kompetensi Profesional

INDIKATOR	DESKRIPTOR	Rata-rata
Menguasai bidang studi secara luas dan mendalam	Memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah	4.4
	Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi/ koheren dengan materi ajar	4.3
	Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait	4.3
	Menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari	4.4
	Keikutsertaan pada kegiatan/forum ilmiah	4.3

d. Kompetensi Guru SD Memiliki Kompetensi Sosial sebagai Pendidik

INDIKATOR	DESKRIPTOR	Rata-rata
1. Berkomunikasi secara efektif	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sejawat, dan orang tua/wali murid	4.5
	Berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat	4.3
2. Bergaul secara efektif	Mengembangkan hubungan secara efektif dengan peserta didik, sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat	4.7
	Bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sejawat, orang tua/wali, dan masyarakat	4.8

Keterangan :

Rata-rata 5 = selalu, 4 = sering, 3 = kadang-kadang, 2 = jarang , 1 = tidak pernah

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Profesionalisme Guru SD di Wilayah Kabupaten Banyumas yang dominan

Menurut jawaban responden tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan profesionalisme guru SD di Wilayah Kabupaten Banyumas berdasarkan aspek: 1) kurikulum dan pembelajaran, 2) administrasi dan manajemen, 3) organisasi dan kelembagaan, 4) sarana dan prasarana, 5) ketenagaan, 6) pembiayaan dan pendanaan, 7) peserta didik, 8) peran serta masyarakat, dan 9) lingkungan dan budaya sekolah dapat memunculkan berbagai varian. Hal ini dimunculkan tentunya berdasarkan kondisi objektif yang dirasakan dan dialami oleh para guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas. Secara rinci divisualisasikan pada tabel sebagai berikut.

a. Aspek Kurikulum dan Pembelajaran

No	Pendukung	%
1	Sudah tersedianya kurikulum, silabus, RPP, dan buku pelajaran	41.38
2	Adanya KTSP yang sangat cocok karena memberikan kreatifitas seluas-luasnya	24.14
3	Fasilitas sarana dan prasarana kurikulum dan pembelajaran tersedia	3.45

No	Penghambat	%
1	Kurikulum sering berganti-ganti	58.14
2	Pemahaman kurikulum belum maksimal	19.75
3	Adanya benturan antara kurikulum dengan diselenggarakan ujian nasional	3.49

b. Aspek Administrasi dan Management

No	Pendukung	%
1	Pengerjaan administrasi teratur, manajemen yang terbuka, sederhana dan praktis.	17.95
2	Sudah tersedia buku-buku administrasi	15.38
3	Kelengkapan dan pengelolaan administrasi cukup baik	7.69
4	Kepegawaian, kesiswaan, program pengajaran cukup baik	5.13
5	Secara rutin administrasi sudah dikerjakan	5.13

No	Penghambat	%
1	Banyaknya administrasi yang harus dikerjakan	27.71
2	Tidak ada tenaga TU	21.69
3	Kegiatan guru di luar sangat banyak sehingga menghambat KBM	8.43
4	Pengerjaan administrasi yang tidak teratur dan tertutup	6.02

c. Aspek Organisasi dan Kelembagaan

No	Pendukung	%
1	Adanya komite sekolah dan paguyuban wali murid	17.44
2	Organisasi di lingkungan pendidikan sangat mendukung profesi guru,	16.28

	misalnya PGRI	
3	Struktur organisasi kelembagaan yang tertata secara rapi dan baik dapat mendukung untuk meningkatkan profesionalisme	15.12
4	Adanya organisasi PGRI, Pramuka, KPRI, LMD, PKK	10.47
5	Guru diberi peluang untuk mengembangkan profesinya	8.14
6	Adanya struktur organisasi sekolah yang jelas	6.98

No	Penghambat	%
1	Sering terjadi tumpang tindih tugas dan kurang merata	17.39
2	Organisasi belum berperan secara optimal	7.25
3	Kurang optimalnya peran komite secara keseluruhan dalam bidang peningkatan mutu pendidikan	7.25
4	Tidak semua pengurus pro aktif terhadap semua permasalahan yang terjadi di kalangan para guru sehingga para guru kurang diperhatikan	7.25
5	Penataran kurang merata untuk guru-guru	5.80
6	Banyak guru kurang menguasai SK Mendiknas dan banyak melakukan tugas-tugas sampingan	5.80
7	Pendanaan yang sangat minim	5.80
8	Kurangnya tenaga atau personil yang harus diposisikan dalam struktur kelembagaan	5.80
9	Guru sering meninggalkan peserta didik karena sering rapat-rapat	5.80

d. Aspek Sarana dan Prasarana

No	Pendukung	%
1	Sarana dan prasarana cukup memadai yang mendukung proses belajar	51.14
2	Adanya "BOS" dan PSM yang peduli terhadap keberadaan sekolah	12.50
3	Terdapatnya fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas, perpustakaan, ruang tata usaha dan kantor	9.09
4	Adanya alat peraga dan tersedianya laboratorium	5.68

No	Penghambat	%
1	Sarana dan prasarana kurang memadai	25.00
2	Kreativitas dan kemampuan guru dalam pemberdayaan sarana dan prasarana sangat terbatas	20.24
3	Sarana dan prasarana yang kurang, rusak, atau tidak ada sama sekali	9.52
4	Belum semua sekolah dijangkau rehab bangunan sekolah	8.33
5	Fasilitas tidak lengkap, tidak adanya laboratorium, tempat ibadah dan olahraga	7.14
6	Pendistribusian sarana dan prasarana belum merata dan tidak seimbang	7.14

e. Aspek Ketenagaan

No	Pendukung	%
1	Tenaga guru dengan jumlah memadai/cukup	40.96
2	Tenaga guru banyak yang sudah sarjana	10.84
3	Adanya kewajiban untuk mengikuti D2 dilanjutkan S1	10.84
4	Tenaga yang profesional sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar	4.82

No	Penghambat	%
1	Tenaga guru kelas kurang	40.96
2	Belum ada tenaga TU	14.46
3	Adanya penghentian perekrutan guru wiyata bakti	7.23
4	Guru usia lanjut akan pension	7.23
5	Rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh para guru untuk menghadapi tugas-tugasnya	4.82

f. Aspek Pembiayaan dan Pendanaan

No	Pendukung	%
1	Bos dapat mengurangi beban biaya pendidikan bagi masyarakat dan mencukupi	38.37
2	Adanya Bos dapat membantu pembiayaan pendidikan	24.42
3	Pemerintah cukup banyak mengalokasikan dana antara lain BOS, DPP SDN, Block Ground, DOP, dana komite INBUB	13.95
4	Dana yang cukup besar pengaruhnya sangat besar untuk meningkatkan profesionalisme guru karena dapat memenuhi kebutuhan	5.81

No	Penghambat	%
1	Dengan Bos masyarakat menganggap sekolah itu gratis	21.25
2	Kurangnya dana mengakibatkan kegiatan sekolah terhambat	21.25
3	Bos belum mencukupi untuk semua kebutuhan sekolah dan perawatannya	12.50
4	Bos datangnya terlambat	8.75

g. Aspek Peserta Didik

No	Pendukung	%
1	Antusias dalam belajar	25.00
2	Jumlah siswa sudah memenuhi ketentuan atau banyak	20.24
3	Masyarakat sadar akan pentingnya pendidikan	17.86
4	Siswa yang mau masuk SD mempunyai ijazah TK dan banyak anak yang mengikuti les di luar sekolah	11.90
5	Kualitas peserta didik cukup baik	7.14

No	Penghambat	%
1	Tempat tinggal dari sekolah jauh dan berasal dari keluarga kurang mapu	14.10
2	Dukungan dari orang tua kurang terutama pengawasan dirumah	12.82
3	Siswa yang kurang antusias mengikuti pembelajaran dalam kelas	7.69
4	Jumlah peserta didik tiap kelas terlalu banyak, sehingga sulit dalam pengajaran	6.41

g. Aspek Peran Serta Masyarakat

No	Pendukung	%
1	Peran serta masyarakat cukup antusias	35.37
2	Adanya komite sekolah yang berperan aktif	24.39
3	Kesadaran orang tua siswa dalam menunjang kegiatan di sekolah, pembangunan dan pendanaan kegiatan sekolah	19.51
4	Adanya komunikasi masyarakat yang mendukung program sekolah	7.32

No	Penghambat	%
1	Kurang memperhatikan kemampuan belajar siswa, menyerahkan sepenuhnya pada sekolah, rendahnya pendidikan orang tua	25.33
2	Masyarakat belum aktif, hanya mengikuti program sekolah	18.67
3	Masih sebatas iuran, itupun nominalnya kecil / pendanaan, tingkat ekonomi rendah	13.33
4	Kurang tersedia waktu untuk pertemuan secara pihak sekolah dengan orang tua murid	8.00
5	Masyarakat yang hanya memandangi keburukan pendidikan saja dan belum sadar akan pentingnya pendidikan	8.00

i. Aspek Lingkungan dan Budaya Sekolah

No	Pendukung	%
1	Lingkungan dan budaya yang baik menyebabkan guru senang mengajar / kondusif dan fasilitas mendukung	42.31
2	Letak keadaan sekolah strategis dan luasnya lahan sekolah dan tanamannya	21.79
3	Lingkungan harus bersih dan disiplin dan pelestariannya dalam kegiatan sekolah	7.69
4	Ekstrakurikuler yang diadakan sekolah dan Mulok yang dikembangkan di sekolah	6.41

No	Penghambat	%
1	Perlu budaya disiplin, hidup bersih, dan mematuhi tata tertib agar pembelajaran berlangsung baik dan sosialisasinya	24.64
2	Kurang pemahannya masyarakat tentang budaya dan lingkungan / budaya amburadul dan kurangnya dukungan komite / masyarakat	15.94

3	Lingkungan kurang kondusif, budaya yang tidak mementingkan religius sehingga kurang tata krama	13.04
4	Tidak adanya pelaku dan pelestari budaya dan masyarakat kurang peduli	11.59
5	Lingkungan terpencil dan tidak adanya sarana prasarana	7.25
6	Minimnya minat untuk melanjutkan studi ke SLTP	7.25

H. Simpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) profil guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas menunjukkan memiliki kompetensi yang tinggi. Hal ini tergambar jawaban responden rata-rata di atas 4,5 berarti mendekati rata-rata 5 yang artinya selalu melakukan indikator dan deskriptor guru yang profesional; 2) kompetensi guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas sangat berpotensi untuk dikembangkan dan ditingkatkan profesionalismenya berdasarkan kebutuhan wilayah kabupaten Banyumas, dan 3) berbagai upaya pengoptimalisasian untuk meningkatkan profesionalisme guru SD di kabupaten Banyumas dilakukan dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung yang telah tergambar berdasarkan pendapat para guru SD di wilayah kabupaten Banyumas dan meminimalisasi faktor-faktor yang menjadi penghambatnya.

I. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang perlu diajukan adalah perlu perhatian penuh secara komprehensif terhadap guru SD di wilayah Kabupaten Banyumas dilakukan oleh berbagai pihak, terutama pemerintah Kabupaten Banyumas dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru SD berdasarkan kebutuhan di wilayah Kabupaten Banyumas dengan memperhatikan potensi dan faktor-faktor pendukung dan meminimalisasi faktor penghambatnya.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Edisi Juli)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru dalam Jabatan pada tanggal 4 Mei 2007.
- Surya, Muhammad. 2001. "Peranan Guru dan Tenaga Kependidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan". Makalah Seminar Nasional di IKIP PGRI Semarang.
- Tilaar, H.A.R. 2000. *Demitologisasi Profesi Guru*. Jakarta: Lembaga Manajemen Universitas Negeri Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.